

Pendekatan Komunikasi Islam dalam Menggali Minat dan Bakat Konseli

Rizma Rizwanda Afandi

UIN Sunan Ampel Surabaya

afzawanda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the role of interpersonal communication in exploring students' interests and talents at the non-formal counseling institution Jari Potensi (JaPo) Surabaya. Many adolescents struggle to recognize their personal potential, which often leads to confusion when determining their academic pathways and career directions. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the application of Islamic communication principles in uncovering clients' interests and talents through counseling services at Jari Potensi, positioning interpersonal communication as the fundamental basis of interaction between counselors and clients. The findings indicate that interpersonal communication characterized by openness, empathy, warmth, and positive regard is effective in creating a comfortable and supportive counseling relationship. The Islamic communication approach is reflected through the principles of 'qaulan sadidan', 'qaulan layyinin', and 'qaulan ma'rufan', which strengthen a dialogical interaction that is polite, reassuring, and free from judgment. The integration of these values not only helps clients understand their interests and talents but also enhances their self-confidence, self-awareness, and motivation to develop their potential. This study emphasizes that interpersonal communication is not merely a tool for exchanging information but a humanistic process that facilitates personal transformation. The findings are expected to serve as a reference for other counseling institutions in developing services grounded in empathetic and reflective communication

Keywords: *interpersonal communication; counselling; interests and talents; Jari Potensi; self-development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal dalam menggali minat dan bakat konseli di lembaga konseling non-formal Jari Potensi (JaPo) Surabaya. Banyak remaja mengalami kesulitan mengenali potensi dirinya, yang berdampak pada kebingungan dalam menentukan jurusan pendidikan dan arah karier. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan komunikasi Islam dalam menggali minat dan bakat konseli melalui layanan konseling Jari Potensi, dengan menempatkan komunikasi interpersonal sebagai dasar utama proses interaksi antara konselor dan konseli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang mengedepankan keterbukaan, empati, kehangatan, dan sikap positif terbukti efektif dalam membangun hubungan konseling yang nyaman dan suportif. Pendekatan komunikasi Islam tercermin melalui prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan layyinin*, dan *qaulan ma'rufan*, yang memperkuat terciptanya hubungan dialogis yang santun, menenangkan, serta jauh dari penilaian merugikan. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya membantu konseli memahami minat dan bakatnya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran diri, serta motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar alat pertukaran informasi, tetapi merupakan proses humanistik yang memfasilitasi transformasi diri individu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga konseling lain dalam mengembangkan layanan berbasis komunikasi empatik dan reflektif

Kata kunci : komunikasi interpersonal; konseling; minat dan bakat; Jari Potensi; pengembangan diri.

Pendahuluan

Individu pada dasarnya memiliki potensi unik berupa minat dan bakat yang akan berkembang apabila dikenali serta difasilitasi secara tepat. Kedua aspek ini berperan penting dalam menentukan arah belajar, pilihan karier, serta mengetahui kepribadian. Minat dan bakat merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan arah serta kualitas kehidupan individu. Minat adalah

kecenderungan afektif seseorang terhadap suatu aktivitas. Minat berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental individu. Ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman individu, sedangkan bakat merupakan potensi yang perlu dikembangkan melalui latihan dan Pendidikan kualitas bakat juga dapat diukur melalui tes khusus (Sari et al., 2023 : 227-228). Tes minat dan bakat menjadi sarana yang relevan dan bermanfaat untuk membantu individu dalam mengenali minat dan bakat (Sukma et al., 2024 : 294-295). Upaya mengenali dan mengembangkan minat serta bakat menjadi langkah penting yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk arah kehidupan yang lebih terarah dan bermakna.

Realitasnya, banyak dari individu khususnya remaja seringkali menghadapi kesulitan dalam mengenali minat dan bakat yang dimiliki. Situasi ini sering menimbulkan kebingungan ketika harus menentukan jurusan studi, merancang karier, maupun mengembangkan potensi diri secara optimal. Ketidakmampuan mengenali minat dan bakat dapat berdampak pada kesulitan dalam kehidupan anak dan berakhir pada pemilihan jurusan yang dipilih tidak selaras dengan potensi diri, sehingga berpengaruh terhadap arah karier siswa (Yonanda et al., 2022 : 176-178). Kurangnya informasi mengenai pendidikan lanjutan menjadi salah satu sebab remaja kesulitan memilih jurusan dan karier yang tepat, banyak diantara mereka memilih karena kehendak orang tua (Fatmasari & Supriyatna, 2019 : 34). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remajamembutuhkan dukungan, bimbingan, serta sarana yang memadai agar dapat mengenali diri mereka secara lebih mendalam dan mampu menentukan pilihan yang sesuai dengan potensi.

Kesalahan dalam memilih jalur pendidikan menjadi salah satu konsekuensi dari ketidakmampuan mengenali minat dan bakat. Kesalahan ini dapat membawa efek yang besar bagi masa depan seorang anak, dampak yang muncul antara lain adalah anak menjadi terpaksa menempuh bidang yang tidak diminati, atau bahkan mengalami kegagalan dalam proses belajarnya (Prabowo et al., 2019: 44). Maka dari itu penting bagi individu untuk memahami minat dan bakat yang dimilikinya, sehingga potensi diri dapat teridentifikasi dengan baik dan membantu dalam menentukan pilihan karier yang sejalan dengan passion. Pengenalan minat dan bakat berperan penting agar siswa tidak salah dalam menentukan jurusan studi yang akan ditempuh.

Pencegahan terhadap kesalahan dalam menentukan jurusan maupun arah karier dapat dilakukan melalui layanan konseling. Komunikasi interpersonal memegang peran penting karena mampu membantu konseli lebih terbuka dalam mengungkapkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki konseli. Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa hakikat komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan dan ini dan ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap dan perilaku, serta pendapat. Kemudian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling efektif. Dalam konteks bimbingan dan konseling komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan verbal dan nonverbal dari konselor kepada konseli dalam hal merubah pola pikir dan pola tindakan konseli menuju tujuan yang diharapkan yaitu pencapaian Solusi atas masalah yang dihadapi (Anzani et al., 2021 : 30-32).

Salah satu lembaga yang berfokus pada layanan konseling sekaligus pengembangan potensi adalah Jari Potensi (JaPo) Surabaya. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai komunikasi Islam, proses konseling diharapkan dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan suportif bagi konseli. Pendekatan ini memungkinkan konselor membangun kedekatan emosional, mengembangkan empati yang tulus, serta menunjukkan sikap positif yang diperlukan untuk membantu konseli menggali minat dan bakat mereka secara optimal. Konselor harus mengedepankan kualitas hubungan antara dirinya dengan konseli, karena kualitas hubungan antara dirinya dengan konseli akan menghantarkan kualitas konseling yang efektif (Rahmi, 2021 : 154). Keberadaan Jari Potensi menjadi relevan dengan kebutuhan remaja masa kini, yang seringkali dihadapkan pada kebingungan dalam menentukan jurusan, arah karier, maupun rencana masa depan.

Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam konseling serta kaitannya dengan pengembangan minat dan bakat. Dalam layanan Jari Potensi, pola komunikasi interpersonal tidak

hanya digunakan sebagai teknik membangun relasi, tetapi juga sebagai dasar penerapan nilai-nilai komunikasi Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya kejujuran (*qaulan sadidan*), kelembutan (*qaulan layyin*), dan penggunaan bahasa yang baik (*qaulan ma'rufan*) dalam setiap interaksi antara konselor dan konseli. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada metode teknis, melainkan juga pada kualitas interaksi antara konselor dan konseli. (Qomariyah et al., 2024 : 80-82) menemukan bahwa komunikasi interpersonal konselor dalam layanan bimbingan dan konseling dinilai tinggi oleh siswa dan berperan besar dalam efektivitas layanan. Hasil ini menegaskan bahwa empati dan keterbukaan konselor menjadi faktor penting keberhasilan konseling. Sejalan dengan itu, (Rusdayanti & Suranata, 2023 : 575-576) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal pada anak berbakat mendukung pengembangan bakat verbal, khususnya melalui komponen keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan.

Dari konteks keluarga, (Anzani et al., 2021 : 106-108) menegaskan bahwa strategi komunikasi interpersonal orang tua membantu anak lebih percaya diri dalam mengeksplorasi minat dan bakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut membantu menciptakan suasana konseling yang aman dan nondiskriminatif. Bahasa yang lembut dan tidak menggurui membuat konseli merasa diterima, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan aspirasi yang berkaitan dengan minat dan bakatnya. Sementara itu, Zubaidah dkk (2020) menekankan kolaborasi guru dan orang tua sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Rostiana & Saraswati, 2018 : 190-191) menekankan pentingnya tes minat dan bakat bagi siswa SMA sebagai alat bantu menentukan jurusan studi yang sesuai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan minat dan bakat dapat mencegah kesalahan dalam memilih jalur pendidikan dan karier. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal, baik dalam layanan konseling, keluarga, maupun sekolah, berperan signifikan dalam membantu individu mengenali dan mengembangkan potensinya. Namun, sebagian besar fokus pada ranah formal pendidikan dan keluarga, sehingga masih jarang membahas peran lembaga konseling non-formal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah komunikasi interpersonal konselor di Jari Potensi dalam menggali minat dan bakat konseli.

Peran JaPo tidak hanya terbatas pada layanan konseling, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi remaja yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang berlandaskan nilai-nilai komunikasi islam, konselor di JaPo membantu konseli untuk mengenali minat serta bakat yang dimiliki sehingga mereka mampu menentukan arah pendidikan dan karier dengan lebih terarah. Keberadaan lembaga ini menjadi relevan di tengah tantangan remaja masa kini yang kerap kebingungan menghadapi banyak pilihan dan tuntutan. Dapat disimpulkan dari uraian tersebut, bahwa pengenalan minat dan bakat melalui komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan remaja. Kehadiran lembaga seperti JaPo menunjukkan adanya upaya nyata dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Namun efektivitas komunikasi interpersonal konselor dalam menggali minat dan bakat konseli masih perlu ditelaah lebih mendalam agar perannya dapat dipahami secara lebih jelas. Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam menggali minat dan bakat konseli pada Jari Potensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal dalam kerangka komunikasi islam, konselor dalam menggali minat dan bakat konseli di Jari Potensi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana interaksi interpersonal terjadi dalam konteks konseling, termasuk bagaimana konselor membangun keterbukaan, empati, dan kepercayaan sehingga konseli mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan kondisi objektif-subjektif yang berlangsung secara alamiah dalam praktik konseling, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kontekstual sesuai dengan pengalaman nyata partisipan. Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pengalaman partisipan dalam situasi alami (Naamy, 2018 : 45).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan fenomena komunikasi interpersonal antara konselor dan konseli berdasarkan data

lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dideskripsikan berupa bentuk komunikasi interpersonal, strategi yang digunakan konselor, serta pengalaman konseli ketika mengikuti layanan konseling di Jari Potensi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah konselor dalam layanan konseling di JaPo, sedangkan informan penelitian terdiri atas konselor sebagai informan utama dan konseli sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih partisipan berdasarkan keterlibatan mereka dalam layanan konseling minat dan bakat (Naamy, 2018: 72). Lokasi penelitian berada di Jari Potensi Surabaya, sebuah lembaga konseling dan pengembangan potensi yang berfokus pada pendampingan remaja dalam mengenali minat dan bakat mereka

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan konselor dan konseli untuk menggali pengalaman mereka terkait praktik komunikasi interpersonal. Kedua, observasi partisipatif terhadap proses konseling yang sedang berlangsung, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung interaksi yang terjadi. Ketiga, telaah dokumen berupa catatan, laporan, atau arsip yang relevan dari lembaga Jari Potensi. Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan cara utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali data yang kaya makna (Nasution, 2019 : 104). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak data dikumpulkan hingga akhir penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai kategori yang telah ditentukan, sehingga memudahkan dalam pemetaan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang sudah direduksi dalam bentuk narasi untuk mempermudah penarikan makna. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan antar sumber data. Model ini relevan digunakan karena analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal dalam konteks konseling menjadi elemen krusial dalam proses menggali potensi diri, minat, dan bakat konseli. Dalam perspektif komunikasi Islam, komunikasi interpersonal tidak sekadar berfungsi sebagai penyampaian pesan, melainkan juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai etis seperti kejujuran (*qaulan sadidan*), kelembutan (*qaulan layyin*), dan tutur kata yang baik (*qaulan ma'rufan*). Nilai-nilai ini memperkuat terciptanya hubungan konseling yang humanis, penuh penghormatan, dan jauh dari praktik menghakimi. Konselor memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pemberi solusi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan diri. Proses ini menuntut adanya kehangatan, empati, dan keterbukaan dalam setiap interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak. Dalam lembaga Jari Potensi (JaPo) Surabaya, komunikasi interpersonal digunakan sebagai pendekatan utama untuk membantu remaja mengenali potensi dirinya. Hal ini dilakukan melalui proses bimbingan yang tidak bersifat instruktif, melainkan dialogis dan reflektif.

Dalam pelaksanaannya, konselor di Jari Potensi berupaya membangun hubungan yang setara dengan konseli agar tidak ada jarak psikologis di antara mereka. Hubungan ini memungkinkan munculnya rasa percaya yang menjadi dasar keterbukaan dalam proses konseling. Ketika kepercayaan telah terbentuk, konseli lebih mudah untuk berbicara tentang pengalaman, perasaan, serta ketidakpastian yang mereka alami terkait minat dan bakat. Proses penggalian potensi diri ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan komunikasi yang terus berlanjut. Setiap interaksi memperkuat keintiman profesional antara konselor dan konseli yang mempengaruhi hasil konseling secara positif.

Konselor Pak Farda menjelaskan bahwa tahapan awal komunikasi interpersonal di JaPo dimulai dengan membangun kedekatan emosional. Ia menggunakan pendekatan percakapan ringan untuk mengurangi ketegangan yang mungkin dirasakan konseli di awal sesi, konselor Pak Farda menjelaskan “yang pertama itu komunikasi yang dibangun di awal harus ada building trust dan intimacy dulu, jadi itu yang kita bangun. Pasti dengan memberikan hasil-hasil tes JaPo itu kita bicarakan di awal, dan juga mengatakan bahwa layanan ini tidak 100% perlu analisa tambahan dan itu yang akhirnya membangun kepercayaan.” Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa konselor menerapkan prinsip *qaulan layyin* dengan menunjukkan kelembutan, ketenangan, dan sikap tidak menghakimi. Penyampaian informasi dilakukan secara santun agar konseli memahami proses konseling tanpa merasa terintimidasi. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang jujur dan reflektif antara konselor dan konseli.

Mas Guntur menambahkan bahwa proses konseling tidak hanya berfokus pada penggalian informasi verbal, tetapi juga memperhatikan ekspresi nonverbal konseli. Bahasa tubuh, intonasi suara, dan kontak mata menjadi indikator penting yang membantu konselor memahami kondisi emosional konseli “kita melihat bukan cuma apa yang terucap secara kata, tapi juga kita memperhatikan emosi dibalik kata itu, lewat suaranya bahasa tubuhnya, dari cara berbicara, terus kita mengvalidasi perasaannya kemudian kita deteksi itu, jadi kita tidak langsung memberikan solusi atau nasihat, tapi kita memberikan validasi semacam ini”. Ia menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian. Dengan begitu, konselor dapat menangkap pesan tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung oleh konseli. Pendekatan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam praktik konseling di Jari Potensi.

Selain itu, Pak Totok menyoroti pentingnya kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya konseli. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pola komunikasi yang digunakan konselor harus disesuaikan. “seorang konselor juga harus merasakan apa yang menjadi keluhan dari konselinya. Terus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dari konseli, itu menjadi kebutuhan dari konselor. Sehingga ketika tercipta hubungan yang selalu memahami tadi itu, antara kedua belah pihak akan gampang tercipta suasana yang lebih akrab dan nyaman”. Ia menjelaskan bahwa kesalahan umum dalam konseling adalah menerapkan pendekatan komunikasi yang terlalu seragam terhadap semua klien. Di JaPo, setiap konseli diperlakukan secara personal dengan gaya komunikasi yang menyesuaikan kebutuhan mereka. Dengan cara itu, hasil konseling menjadi lebih relevan dan efektif.

Untuk menggali minat dan bakat konseli, konselor menerapkan beberapa strategi komunikasi interpersonal yang telah teruji. Strategi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi nonverbal yang menunjang keterbukaan. Berikut beberapa strategi yang diterapkan secara konsisten oleh konselor Jari Potensi dalam setiap sesi bimbingan:

1. Menjalin *rapport* atau keakraban dengan memulai percakapan ringan sebelum sesi utama dimulai.
2. Menunjukkan empati dengan cara mengulang pernyataan konseli untuk memastikan pemahaman yang tepat.
3. Menggunakan teknik *paraphrasing* untuk menegaskan kembali makna yang disampaikan konseli.
4. Memberikan *positive reinforcement* seperti pujian atau afirmasi untuk memperkuat kepercayaan diri konseli.
5. Menerapkan *active listening* dengan memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.
6. Menghindari sikap menghakimi dan menunjukkan penerimaan tanpa syarat.
7. Menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong eksplorasi diri konseli.
8. Menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan kebutuhan emosional konseli.
9. Menciptakan suasana ruang konseling yang tenang dan mendukung kenyamanan psikologis.
10. Mengakhiri sesi dengan refleksi bersama agar konseli menyadari kemajuan yang telah dicapai.

Konselor juga melakukan identifikasi awal terhadap minat dan bakat dengan cara meminta konseli menceritakan pengalaman belajar atau aktivitas yang paling mereka sukai. Pendekatan naratif ini membantu konselor melihat pola kecenderungan yang muncul dari setiap cerita konseli. Dari hasil observasi dan wawancara, banyak konseli yang awalnya tidak menyadari potensi mereka sendiri hingga proses komunikasi ini berlangsung. JaPo memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dengan mengaitkan hasil percakapan pada kegiatan praktis seperti latihan minat dan uji bakat. Tahapan ini memperkuat pemahaman konseli tentang dirinya secara lebih objektif.

Dalam sesi lanjutan, komunikasi interpersonal diarahkan untuk membimbing konseli menyusun rencana konkret berdasarkan hasil eksplorasi potensi diri. Konselor membantu mereka merancang langkah-langkah strategis untuk mengembangkan minat dan bakat yang telah ditemukan. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan seni diarahkan untuk mengikuti pelatihan atau komunitas kreatif. Sementara yang memiliki kemampuan analitis diberikan akses terhadap kegiatan akademik yang mendukung. Komunikasi interpersonal menjadi media transformasi dari sekadar pengetahuan tentang diri menuju tindakan nyata yang produktif.

Selain komunikasi dua arah, konselor juga memanfaatkan media pendukung seperti lembar refleksi dan tes psikologis sederhana. Namun, media ini tidak digunakan sebagai alat utama, melainkan sebagai penguat hasil percakapan interpersonal. Pendekatan ini menjaga agar hubungan konseling tetap berbasis pada kepercayaan dan empati, bukan semata pada data numerik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar konseli merasa lebih nyaman mengungkapkan diri melalui percakapan langsung daripada melalui tes tertulis. Hal ini menegaskan kekuatan komunikasi interpersonal dalam menggali aspek-aspek terdalam dari diri seseorang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi interpersonal efektif terjadi ketika konselor menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan sikap. Konseli cenderung lebih terbuka kepada konselor yang dianggap autentik, sabar, dan tidak bersikap otoritatif. Sebaliknya, gaya komunikasi yang terlalu menggurui justru menciptakan jarak emosional antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, pelatihan empati dan kesadaran diri bagi konselor menjadi sangat penting dalam menunjang kualitas layanan. JaPo secara berkala mengadakan pelatihan internal bagi para konselornya agar terus meningkatkan kompetensi interpersonal mereka.

Kehadiran Jari Potensi menjadi jawaban atas kebutuhan remaja masa kini yang menghadapi tantangan kompleks dalam menentukan masa depan. Banyak konseli datang dengan kebingungan antara keinginan pribadi dan harapan keluarga. Dalam situasi ini, komunikasi interpersonal membantu konselor untuk menengahi konflik nilai yang terjadi di dalam diri konseli. Konselor membantu mereka menyeimbangkan antara aspirasi pribadi dan realitas sosial. Proses ini menjadikan konseling tidak hanya berorientasi pada minat dan bakat, tetapi juga pembentukan karakter yang matang.

Dari hasil wawancara dengan Pak Farda, diketahui bahwa salah satu keberhasilan komunikasi interpersonal adalah ketika konseli mulai dapat mengungkapkan ketakutan dan impian mereka dengan jujur. Banyak remaja yang awalnya tertutup, akhirnya berani bercerita tentang tekanan akademik atau ketidakyakinan diri “Kalau komunikasi interpersonal sangat penting sekali, artinya dengan komunikasi interpersonal itu kan ada tercipta di awal intimasi lebih dulu kalau itu gak tercipta atau gak terwujud di awal pembicaraan agak susah nanti ke depannya”. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal telah menciptakan rasa aman psikologis yang sulit didapat dalam lingkungan formal. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh atmosfer ruang konseling yang nyaman dan bersahabat. Faktor lingkungan ini terbukti memperkuat keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan.

Mas Guntur menuturkan bahwa keberhasilan menggali minat dan bakat juga bergantung pada kemampuan konselor dalam membaca dinamika emosional konseli. Terkadang, ekspresi diam atau senyum samar dapat menunjukkan makna yang lebih dalam dibandingkan ucapan verbal. Oleh karena itu, setiap interaksi menuntut kehadiran penuh (*presence*) dari konselor agar komunikasi berjalan efektif. Mas Guntur menekankan bahwa keberhasilan konseling tidak hanya ditentukan

oleh kata-kata, tetapi oleh kehadiran empatik yang menciptakan rasa dipahami. Pendekatan ini menjadi ciri khas layanan JaPo yang membedakannya dari lembaga konseling lain.

Pak Totok menambahkan bahwa komunikasi interpersonal juga menciptakan kesetaraan relasi antara konselor dan konseli. Ia menolak konsep hierarki yang menempatkan konselor sebagai pihak yang “lebih tahu.” Menurutnya, konseli adalah subjek aktif yang memahami dirinya lebih baik, sementara konselor hanya berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses refleksi. Kesetaraan ini membuat konseli lebih berani mengekspresikan pendapat dan pengalaman pribadinya. Dalam praktiknya, pendekatan ini mempercepat proses pemahaman diri yang menjadi inti dari penggalian minat dan bakat.

Dari hasil pengamatan peneliti, komunikasi interpersonal di JaPo tidak bersifat satu arah, melainkan dialog yang penuh interaksi timbal balik. Konselor sering kali menggunakan teknik refleksi diri untuk menstimulasi kesadaran konseli terhadap potensinya. Misalnya, dengan pertanyaan seperti “Apa yang membuat kamu paling bersemangat dalam kegiatan sehari-hari?” atau “Kapan terakhir kali kamu merasa berhasil?” Pertanyaan seperti ini memicu introspeksi mendalam dan membuka ruang bagi kesadaran diri. Dialog ini menjadi inti dari penggalian minat dan bakat yang autentik.

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan di Jari Potensi juga memperlihatkan adanya nilai spiritual dan moral. Konselor tidak hanya membantu konseli mengenali potensi duniawi, tetapi juga mengaitkannya dengan makna kehidupan. Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat tidak hanya dilihat dari sisi karier, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri yang bermakna. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal mampu menjangkau aspek emosional, sosial, dan spiritual sekaligus. Hasilnya, konseli menjadi lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan kesadaran penuh terhadap dirinya.

Dari data lapangan, peneliti juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi konselor dalam menjaga efektivitas komunikasi interpersonal. Di antaranya adalah perbedaan karakter konseli, keterbatasan waktu konseling, serta pengaruh media sosial yang membentuk persepsi diri remaja secara tidak realistis. Untuk mengatasinya, konselor menerapkan strategi adaptif seperti perpanjangan waktu sesi, komunikasi daring, dan penggunaan alat bantu visual. Pendekatan fleksibel ini membantu menjaga kesinambungan hubungan interpersonal antara sesi tatap muka dan sesi daring. Dengan demikian, konseling tetap relevan dengan dinamika kehidupan remaja modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal di JaPo sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang menekankan nilai keterbukaan dan kolaborasi. Setiap konselor didorong untuk saling berbagi pengalaman dan refleksi setelah sesi konseling selesai. Diskusi ini berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi dan penguatan empati antar konselor. Dengan adanya budaya reflektif seperti ini, lembaga mampu mempertahankan kualitas layanan yang konsisten. Selain itu, hal ini menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional dan emosional bagi para konselor.

Selain berfokus pada hubungan konselor–konseli, penelitian ini juga mengamati bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi motivasi belajar konseli. Banyak di antara mereka yang mengaku termotivasi untuk belajar kembali setelah sesi konseling. Dukungan verbal dan nonverbal dari konselor berperan sebagai faktor eksternal yang memicu semangat internal konseli. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menempatkan empati sebagai energi psikologis yang dapat menular. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menggali potensi, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Peneliti menemukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan di JaPo sangat menekankan aspek humanistik. Pendekatan ini mengedepankan keunikan individu dan mengakui bahwa setiap manusia memiliki jalan pengembangan yang berbeda. Dalam konteks ini, konselor bertindak sebagai mitra perjalanan, bukan penentu arah. Hubungan ini menciptakan rasa saling menghargai yang kuat dan memperkuat komitmen konseli untuk berkembang. Pendekatan

humanistik ini terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku positif pada diri konseli.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa konseli merasa lebih mengenal diri setelah beberapa kali mengikuti sesi konseling. Mereka mulai memahami bahwa minat dan bakat bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang nilai dan makna yang mereka temukan dalam aktivitas tertentu. Proses refleksi yang difasilitasi melalui komunikasi interpersonal menjadi momen penting bagi transformasi diri. Konseli menyadari hubungan antara perasaan bahagia dengan kegiatan yang dilakukan, yang kemudian dijadikan dasar penentuan arah karier. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mampu menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam.

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam menggali minat dan bakat konseli di Jari Potensi. Melalui interaksi yang empatik, terbuka, dan setara, konselor mampu membantu konseli memahami potensi dirinya secara utuh. Pendekatan ini juga membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab personal dalam menentukan masa depan. JaPo telah berhasil menciptakan ekosistem konseling yang berfokus pada kemanusiaan dan pertumbuhan diri. Dengan demikian, lembaga ini berkontribusi nyata terhadap pengembangan potensi generasi muda di era modern.

Temuan penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam keberhasilan layanan konseling. Namun, penelitian ini juga menambah wawasan baru karena menyoroti lembaga non-formal seperti Jari Potensi yang selama ini belum banyak dikaji. Dengan memadukan empati, kepekaan sosial, dan nilai humanistik, JaPo menjadi model praktik konseling berbasis komunikasi interpersonal yang relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga lain untuk mengembangkan program konseling serupa. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter remaja.

Peran Pendekatan Komunikasi Islam Interpersonal dalam Menggali Minat dan Bakat Konseli

Komunikasi interpersonal dalam konseling berperan sebagai jembatan antara konselor dan konseli untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang diri. Dalam konteks penggalian minat dan bakat, komunikasi ini memungkinkan terjadinya proses eksplorasi psikologis di mana konseli dapat mengekspresikan ide, perasaan, serta pengalaman pribadinya tanpa tekanan. Hubungan yang hangat dan terbuka antara kedua pihak menciptakan ruang aman untuk refleksi diri. Konselor yang mampu berkomunikasi secara empatik dapat menstimulasi munculnya kesadaran akan potensi diri yang selama ini tersembunyi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi alat utama dalam memfasilitasi proses pengenalan diri konseli.

Dalam teori konseling humanistik, komunikasi interpersonal berfungsi untuk membantu individu menemukan makna hidup melalui interaksi yang sejati. Setiap percakapan antara konselor dan konseli memiliki nilai terapeutik karena mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan konseli. Ketika konselor menunjukkan empati dan autentisitas, konseli akan merasakan kehangatan emosional yang mendorongnya terbuka secara sukarela. Proses keterbukaan ini penting untuk mengidentifikasi minat dan bakat yang mungkin tidak disadari oleh konseli sebelumnya. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi interpersonal menentukan sejauh mana proses konseling dapat menggali potensi yang dimiliki individu.

Selain sebagai alat penggalian potensi, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai sarana penguatan psikologis. Konselor menggunakan komunikasi yang suportif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan diri pada konseli. Ketika konseli merasa diterima tanpa syarat, ia lebih mudah untuk melihat dirinya secara positif dan realistis. Pandangan positif terhadap diri inilah yang menjadi dasar dalam mengenali serta mengembangkan bakat. Dengan

demikian, hubungan interpersonal yang positif menjadi prasyarat utama bagi pertumbuhan pribadi konseli.

Dalam praktik konseling, komunikasi interpersonal mengintegrasikan pesan verbal dan nonverbal untuk mencapai efektivitas tinggi. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi suara memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi konseli terhadap konselor. Jika konselor menunjukkan ketulusan dan perhatian melalui sikap nonverbal, maka konseli akan merasakan keaslian hubungan tersebut. Keterbukaan emosional ini mempermudah penggalian aspek-aspek pribadi yang tidak muncul dalam percakapan biasa. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal harus dikelola secara sadar dan profesional oleh konselor.

Keberhasilan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengelola empati. Empati bukan hanya kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga kesediaan untuk hadir secara penuh dalam pengalaman konseli. Dengan empati, konselor dapat menyesuaikan gaya komunikasinya sesuai dengan kebutuhan emosional konseli. Pendekatan ini membuat konseli merasa dihargai dan dipahami secara mendalam. Dalam konteks penggalian minat dan bakat, empati memungkinkan konselor membaca sinyal halus tentang kecenderungan atau ketertarikan konseli terhadap bidang tertentu.

Selain empati, keterbukaan juga menjadi unsur penting dalam komunikasi interpersonal. Keterbukaan dari pihak konselor menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman bagi konseli untuk berbagi. Dalam proses ini, konselor dapat menggunakan pengalaman profesionalnya untuk memberikan inspirasi tanpa mendominasi percakapan. Keterbukaan yang terarah mampu memotivasi konseli agar lebih berani mengeksplorasi diri. Dengan begitu, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga alat penguatan hubungan manusiawi.

Kualitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam mendengarkan secara aktif. *Active listening* berarti memberi perhatian penuh, memahami makna di balik kata-kata, dan merespons secara empatik. Dengan mendengarkan aktif, konselor mampu menangkap perasaan tersirat serta kebutuhan psikologis yang tersembunyi dalam diri konseli. Proses ini membantu konselor mengarahkan percakapan menuju eksplorasi potensi dan nilai-nilai diri. Maka dari itu, kemampuan mendengarkan menjadi keterampilan kunci yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal dalam konseling.

Selain mendengarkan, komunikasi interpersonal juga menuntut kepekaan dalam memberikan umpan balik. Umpan balik yang diberikan konselor sebaiknya bersifat konstruktif, tidak menghakimi, dan memotivasi konseli untuk berpikir lebih reflektif. Dalam konteks penggalian minat dan bakat, umpan balik ini membantu konseli melihat pola perilaku dan kecenderungan minat yang muncul dari pengalaman hidupnya. Dengan cara ini, konselor membantu konseli memahami hubungan antara perasaan positif dengan aktivitas yang disukai. Proses reflektif inilah yang menjadi dasar dalam mengenali potensi diri.

Faktor kepercayaan menjadi elemen paling fundamental dalam komunikasi interpersonal. Tanpa adanya kepercayaan, proses konseling tidak akan berjalan efektif karena konseli akan menahan diri dari keterbukaan. Konselor perlu menumbuhkan kepercayaan melalui konsistensi perilaku, kejujuran, dan sikap profesional. Ketika kepercayaan terjalin, konseli akan menganggap ruang konseling sebagai tempat aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam suasana seperti ini, penggalian minat dan bakat dapat dilakukan secara lebih mendalam dan alami.

Komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) pada konseli. Melalui dialog yang reflektif, konselor membantu konseli memahami hubungan antara pengalaman masa lalu, minat, dan tujuan hidupnya. Kesadaran ini membuat konseli mampu melihat keterkaitan antara potensi yang dimiliki dan peluang pengembangannya. Dengan meningkatnya kesadaran diri, konseli menjadi lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan minat pribadinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dianggap sebagai proses pemberdayaan diri.

Selain fungsi reflektif, komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi motivasional. Konselor menggunakan kata-kata yang membangun dan penuh dukungan untuk menumbuhkan semangat eksplorasi diri pada konseli. Kalimat afirmatif yang disampaikan dengan tulus dapat mengubah cara konseli memandang dirinya sendiri. Efek positif dari komunikasi ini sering kali menjadi pemicu utama bagi konseli untuk memulai perubahan nyata dalam hidupnya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan sebagai katalisator perkembangan pribadi dan penguatan potensi.

Dalam konteks Jari Potensi, peran komunikasi interpersonal menjadi semakin penting karena lembaga ini berfokus pada pengembangan diri remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri. Konselor di lembaga ini berfungsi sebagai mitra dialog yang membantu konseli mengenali arah hidupnya melalui proses percakapan yang mendalam. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang berorientasi pada instruksi. Komunikasi interpersonal di sini menjadi sarana transformasi psikologis yang mengubah kebingungan menjadi pemahaman diri. Dengan demikian, peran komunikasi interpersonal di JaPo menjadi fondasi utama dalam menggali dan menumbuhkan minat serta bakat konseli.

Strategi dan Pendekatan Komunikasi Interpersonal Berbasis Komunikasi Islam dalam Konseling Minat dan Bakat

Strategi komunikasi interpersonal dalam konteks konseling harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap konseli. Setiap individu memiliki latar belakang, kebutuhan emosional, dan gaya komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyesuaikan pendekatan komunikasinya agar tetap efektif dan relevan. Pendekatan yang fleksibel memungkinkan konselor untuk berinteraksi secara alami tanpa kehilangan arah tujuan konseling. Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi panduan praktis untuk membangun hubungan yang bermakna.

Salah satu strategi utama adalah penggunaan *rapport building*, yaitu upaya membangun keakraban dan kepercayaan sejak awal interaksi. Rapport membantu menciptakan suasana nyaman yang membuat konseli tidak merasa dihakimi atau dikendalikan. Dalam suasana seperti ini, konseli lebih mudah mengungkapkan pengalaman pribadi dan perasaan terdalam. Rapport dapat dibangun melalui kontak mata yang hangat, senyum tulus, serta gaya bicara yang santai namun profesional. Proses ini menjadi fondasi awal sebelum konselor melangkah ke tahap eksplorasi potensi diri.

Strategi kedua adalah penerapan *active listening* atau mendengarkan aktif. Konselor tidak hanya mendengar kata-kata konseli, tetapi juga memahami emosi yang tersirat di baliknya. Teknik ini menuntut konsentrasi penuh serta kemampuan membaca pesan nonverbal. Dengan mendengarkan aktif, konselor dapat menangkap sinyal-sinyal kecil yang mengindikasikan arah minat dan kecenderungan bakat konseli. Dalam jangka panjang, strategi ini meningkatkan kualitas hubungan interpersonal yang lebih dalam dan produktif.

Selain mendengarkan aktif, strategi penting lainnya adalah penggunaan *open-ended questions* atau pertanyaan terbuka. Pertanyaan jenis ini mendorong konseli untuk menjawab secara lebih luas dan reflektif. Contohnya seperti “Apa hal yang membuat kamu paling bersemangat saat belajar?” atau “Aktivitas seperti apa yang kamu rasa paling mudah dilakukan?” Pertanyaan terbuka memicu pemikiran kritis sekaligus introspektif, sehingga konseli dapat menemukan sendiri kecenderungan minatnya. Strategi ini efektif untuk menggali informasi tanpa tekanan.

Strategi komunikasi selanjutnya adalah penerapan empati dalam setiap interaksi. Empati memungkinkan konselor memahami sudut pandang konseli secara utuh tanpa menghakimi. Melalui empati, konselor dapat menyesuaikan bahasa, nada bicara, dan sikap tubuh agar sesuai dengan kondisi emosional konseli. Ketika empati hadir, konseli merasa diterima dan dipahami, sehingga lebih mudah membuka diri. Empati menjadi pondasi moral sekaligus emosional dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal memiliki kedudukan penting dalam proses konseling karena berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konselor dan kebutuhan konseli. Melalui

komunikasi yang efektif, konselor dapat membantu konseli mengungkapkan perasaan, pikiran, dan aspirasi yang sebelumnya tidak tersampaikan. Dalam konteks penggalan minat dan bakat, kemampuan komunikasi interpersonal memungkinkan konselor untuk menggali potensi tersembunyi yang tidak selalu dapat diungkap melalui tes formal. Interaksi yang hangat dan terbuka menciptakan suasana psikologis yang aman bagi konseli untuk berefleksi terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk membantu konseli mencapai pemahaman diri yang lebih dalam.

Dalam praktik konseling, komunikasi interpersonal bukan hanya soal pertukaran kata, melainkan juga melibatkan pemahaman makna dan emosi yang terkandung di dalamnya. Konselor harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik konseli agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Dalam situasi tertentu, konselor perlu menggunakan pendekatan empatik yang menekankan kepekaan terhadap perasaan konseli. Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan sehingga konseli merasa diterima tanpa rasa takut dihakimi. Ketika hubungan interpersonal terjalin dengan baik, konseli akan lebih mudah mengekspresikan kebutuhan dan potensi dirinya.

Selain itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam proses eksplorasi potensi yang bersifat individual. Setiap konseli memiliki pengalaman unik yang membentuk pola minat dan bakatnya. Melalui percakapan reflektif, konselor dapat membantu konseli menelusuri pengalaman hidup yang paling bermakna bagi dirinya. Proses refleksi ini membantu konseli menyadari kegiatan apa yang memberikan rasa puas, bangga, dan kebahagiaan. Kesadaran tersebut merupakan dasar dalam mengenali bidang yang menjadi minat utama serta potensi bakat yang perlu dikembangkan.

Komunikasi interpersonal juga memainkan peran sebagai alat evaluasi terhadap persepsi diri konseli. Banyak individu yang memiliki pandangan keliru mengenai kemampuan dirinya karena pengaruh lingkungan atau tekanan sosial. Dalam situasi ini, konselor berperan untuk membantu konseli menilai ulang persepsi tersebut melalui dialog yang terbuka dan konstruktif. Konselor dapat mengajukan pertanyaan yang menggugah refleksi, seperti apa yang membuat konseli merasa termotivasi atau kegiatan apa yang sering dilakukan tanpa paksaan. Melalui cara ini, konseli belajar mengenali nilai intrinsik dari minat dan bakat yang dimilikinya.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konseling juga terlihat dari kemampuannya untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Banyak konseli yang awalnya ragu terhadap kemampuannya sendiri, namun melalui interaksi interpersonal yang positif, mereka mulai merasa dihargai dan didukung. Konselor yang memberikan umpan balik positif dan pengakuan terhadap keberhasilan kecil konseli dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Hubungan interpersonal yang hangat membuat konseli lebih berani untuk mengambil langkah baru dalam pengembangan diri. Secara tidak langsung, komunikasi interpersonal menjadi alat pemberdayaan yang memperkuat keyakinan konseli terhadap potensinya.

Dalam konteks penggalan minat dan bakat, komunikasi interpersonal berperan sebagai media untuk menafsirkan sinyal nonverbal yang muncul dari konseli. Sering kali, minat seseorang tidak hanya terungkap melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh. Konselor yang memiliki kepekaan tinggi terhadap komunikasi nonverbal dapat menangkap pesan-pesan tersirat yang menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan konseli terhadap suatu bidang. Dengan memahami sinyal tersebut, konselor dapat memberikan arahan yang lebih sesuai dengan kondisi psikologis konseli. Proses ini memperkuat efektivitas bimbingan dalam mengarahkan pengembangan potensi individu.

Komunikasi interpersonal juga membantu konselor dalam membangun empati dua arah, di mana konseli merasa bahwa suaranya didengar dan dipahami. Empati yang terjalin menciptakan rasa keterhubungan emosional yang mempercepat proses penyesuaian diri. Konselor bukan hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga menanggapi dengan cara yang menunjukkan perhatian dan pengertian. Tanggapan verbal seperti penguatan dan afirmasi sederhana dapat memperkuat

keterbukaan konseli. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana membangun relasi manusiawi yang berlandaskan pada saling percaya dan saling menghormati.

Hubungan interpersonal yang efektif juga menjadi prasyarat bagi keberhasilan konseling jangka panjang. Dalam banyak kasus, penggalan minat dan bakat membutuhkan waktu yang tidak singkat. Konselor harus menjaga kontinuitas komunikasi agar proses konseling tidak terhenti di tengah jalan. Keberlanjutan komunikasi ini memungkinkan konselor memantau perkembangan konseli dan memberikan dukungan yang konsisten. Dengan cara ini, konseli tidak hanya mengenali potensinya, tetapi juga belajar untuk merawat dan mengembangkannya secara berkelanjutan.

Selain menciptakan hubungan interpersonal yang hangat, konselor perlu menerapkan prinsip keterbukaan dalam setiap interaksi. Keterbukaan memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dengan jujur tanpa adanya manipulasi atau penutupan diri. Dalam proses ini, konselor perlu menunjukkan sikap otentik dan apa adanya agar konseli merasa nyaman meniru kejujuran tersebut. Prinsip keterbukaan juga membantu konselor dalam memahami konteks emosional dan sosial yang memengaruhi perkembangan potensi konseli. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi alat untuk membangun transparansi dalam hubungan konseling.

Dalam pelaksanaan konseling di berbagai lembaga pengembangan potensi, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial. Konseli belajar bagaimana berinteraksi secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang konstruktif. Nilai-nilai ini penting untuk mendukung pengembangan diri dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial. Melalui komunikasi interpersonal, konselor tidak hanya membantu konseli mengenali minat dan bakatnya, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yang bermanfaat untuk masa depan. Dengan begitu, proses konseling berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang seimbang antara kognitif dan afektif.

Selain menjadi sarana penggalan potensi, komunikasi interpersonal juga memiliki peran korektif terhadap distorsi persepsi diri. Banyak konseli yang merasa gagal karena membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam kasus seperti ini, konselor menggunakan komunikasi interpersonal untuk membantu konseli memahami bahwa setiap individu memiliki jalur perkembangan yang unik. Melalui dialog yang reflektif, konselor menuntun konseli untuk fokus pada kekuatan dan potensi pribadi, bukan pada kekurangan. Proses ini membantu mengembalikan rasa percaya diri dan membentuk pola pikir positif terhadap diri sendiri.

Konselor juga menggunakan komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri konseli. Ketika konseli mulai menyadari potensi dirinya, mereka diajak untuk menyusun rencana konkret dalam mengembangkan minat dan bakat tersebut. Konselor berperan sebagai motivator yang mendorong konseli untuk mengambil langkah nyata. Melalui diskusi dan umpan balik, konselor membantu konseli menentukan prioritas serta strategi yang realistis untuk mencapai tujuannya. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini menjadi sarana pemberdayaan yang mengarahkan konseli menuju kemandirian.

Selain membangun motivasi, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan. Konselor menggunakan percakapan berkelanjutan untuk menilai apakah strategi yang disusun konseli telah berjalan efektif. Dalam setiap sesi lanjutan, konselor mengevaluasi kemajuan, hambatan, serta faktor eksternal yang mempengaruhi proses pengembangan diri. Dialog ini menjaga agar konseli tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak berhenti pada tahap eksplorasi, tetapi terus berlanjut hingga tahap implementasi dan evaluasi diri.

Komunikasi interpersonal juga memperkuat kemampuan konseli dalam membuat keputusan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan dan karier, banyak individu yang mengalami dilema antara keinginan pribadi dan ekspektasi lingkungan. Konselor membantu konseli menimbang pilihan berdasarkan nilai, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui proses komunikasi yang terbuka dan reflektif, konseli diajak untuk melihat setiap alternatif secara objektif. Dengan begitu, keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan selaras dengan potensi diri. Selain manfaat psikologis, komunikasi interpersonal juga memiliki dampak sosial yang signifikan.

Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli sering kali menjadi model bagi konseli dalam membangun relasi positif dengan orang lain. Mereka belajar pentingnya empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi sosial. Pengalaman interpersonal ini menciptakan efek domino terhadap peningkatan kemampuan sosial konseli di kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, komunikasi interpersonal dalam konseling berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang adaptif dan inklusif.

Dalam konteks pengembangan potensi remaja, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai jembatan antara aspirasi dan realitas. Konselor berperan membantu konseli menyeimbangkan antara keinginan pribadi dengan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan saran yang realistis tanpa mematahkan semangat konseli. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi media penyesuaian diri yang mendorong remaja untuk tetap optimis namun berpijak pada kenyataan. Hasilnya, konseli dapat merencanakan masa depannya dengan lebih terarah dan percaya diri.

Komunikasi interpersonal juga menumbuhkan kesadaran konseli terhadap nilai kerja sama. Dalam beberapa sesi konseling, konselor mendorong konseli untuk belajar dari pengalaman orang lain yang berhasil menemukan potensinya. Proses ini melatih kemampuan untuk menghargai perbedaan dan belajar dari keberagaman pandangan. Kesadaran ini sangat penting untuk membangun pola pikir terbuka dan inklusif dalam kehidupan sosial dan profesional. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, komunikasi interpersonal memungkinkan konselor untuk memahami hambatan internal yang mungkin menghalangi pengembangan potensi konseli. Hambatan seperti rasa takut gagal, rendah diri, atau tekanan lingkungan sering kali menjadi penghalang utama. Konselor dapat membantu konseli mengekspresikan perasaan tersebut dan mencari solusi yang tepat. Dengan memahami akar masalah secara mendalam, proses penggalan minat dan bakat menjadi lebih efektif. Hubungan interpersonal yang kuat memastikan bahwa setiap langkah perubahan didasari oleh kesadaran dan dukungan emosional yang memadai.

Konseling berbasis komunikasi interpersonal juga memberikan manfaat jangka panjang bagi pembentukan pola pikir berkembang atau *growth mindset*. Melalui interaksi yang suportif, konseli belajar bahwa kemampuan dapat diasah melalui usaha dan pengalaman. Konselor berperan memberikan dorongan agar konseli berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal. Ketika konseli mulai melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, mereka menjadi lebih gigih dalam mengembangkan potensinya. Pola pikir seperti ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan dan karier di masa depan.

Komunikasi interpersonal juga memberikan ruang bagi konselor untuk menanamkan nilai-nilai etis dalam proses pengembangan diri. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras disampaikan melalui interaksi yang alami dan tidak menggurui. Konseli belajar memahami bahwa keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh sikap dan integritas pribadi. Pendekatan ini membentuk kesadaran moral yang memperkuat kualitas karakter individu. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi sarana pendidikan moral yang efektif dalam konteks konseling.

Selain memperkuat nilai-nilai pribadi, komunikasi interpersonal juga memperkuat kemampuan refleksi diri. Melalui proses dialog yang mendalam, konseli diajak untuk menilai tindakan dan keputusan yang telah diambil. Refleksi ini membantu mereka memahami pola perilaku yang mendukung maupun menghambat pengembangan diri. Dengan bantuan konselor, konseli dapat merumuskan strategi perbaikan yang realistis dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mekanisme pembelajaran internal.

Dalam praktiknya, keberhasilan komunikasi interpersonal sangat bergantung pada sikap profesional konselor. Konselor harus mampu menjaga keseimbangan antara empati dan

objektivitas agar proses konseling tetap fokus pada tujuan. Sikap profesional ini juga mencakup kemampuan menjaga kerahasiaan informasi serta memberikan dukungan tanpa pamrih. Dengan memegang prinsip-prinsip etika ini, konselor mampu menciptakan lingkungan konseling yang aman dan terpercaya. Profesionalitas menjadi fondasi yang memastikan komunikasi interpersonal berlangsung dengan penuh tanggung jawab.

Komunikasi interpersonal juga memberikan kesempatan bagi konselor untuk mengembangkan kreativitas dalam pendekatan konseling. Tidak semua konseli dapat merespons dengan cara yang sama terhadap metode konvensional. Oleh karena itu, konselor perlu berinovasi dalam cara berinteraksi, baik melalui media visual, permainan peran, maupun kegiatan reflektif. Pendekatan kreatif ini membantu konseli mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan menyenangkan. Kreativitas dalam komunikasi juga meningkatkan efektivitas bimbingan dalam menggali potensi yang sebelumnya tidak tampak. Dalam jangka panjang, komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas diri. Melalui proses konseling yang berulang, konseli belajar mengenali siapa dirinya, apa yang diinginkan, dan bagaimana mencapainya. Kesadaran ini menjadi dasar bagi individu untuk mengambil keputusan hidup yang konsisten dengan nilai dan potensi yang dimilikinya. Konseling berbasis komunikasi interpersonal membantu individu membangun narasi hidup yang positif dan penuh makna. Dengan demikian, proses penggalan minat dan bakat tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga eksistensial.

Pada akhirnya, komunikasi interpersonal dalam konseling bukan sekadar teknik, melainkan seni dalam memahami manusia secara utuh. Ia menuntut kehadiran, empati, dan komitmen dari konselor untuk mendampingi konseli dalam perjalanan menemukan dirinya. Proses ini melibatkan dinamika emosional yang kompleks, namun hasilnya membawa perubahan besar bagi kehidupan konseli. Melalui komunikasi yang jujur dan hangat, potensi diri yang semula tersembunyi dapat muncul ke permukaan. Inilah esensi sejati dari komunikasi interpersonal dalam menggali minat dan bakat membantu individu mengenali dirinya untuk tumbuh secara penuh dan bermakna.

Penutup

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam menggali minat dan bakat konseli di Jari Potensi menunjukkan bahwa proses konseling yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Komunikasi interpersonal yang dibangun dengan keterbukaan, empati, dan sikap positif menjadi fondasi utama dalam membantu konseli memahami potensi dirinya. Melalui interaksi yang hangat dan intens, konselor mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga konseli dapat mengungkapkan perasaan, pandangan, serta aspirasinya secara jujur. Dalam perspektif komunikasi Islam, proses ini semakin diperkuat melalui penerapan prinsip *qaulan sadīdan*, *qaulan layyīnan*, dan *qaulan ma'rūfān*, yang menekankan kejujuran, kelembutan, serta penggunaan bahasa yang tepat dan bermanfaat. Integrasi nilai-nilai komunikasi Islam semakin memperkuat efektivitas proses tersebut. Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam seperti *qaulan sadīdan* (kata yang benar), *qaulan layyīnan* (kata yang lembut), dan *qaulan ma'rūfān* (kata yang baik dan bermanfaat) (Arindita et al., 2022 : 17-20).

Daftar Pustaka

- Anzani, D., Panjaitan, I. R., Harahap, I., & Fani, M. R. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Anak di Kelurahan Suka Raja, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 105–112.
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya(Religion)*, 1(5), 12–25.
- Fatmasari, & Supriyatna, A. (2019). Pemilihan dan Pengembangan Karier Berdasarkan Minat, Bakat

- dan Kepribadian Remaja Menggunakan Forward Chaining. *Juita*, 8(1), 34.
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(1), 42–48.
- Qomariyah, I., Maradika, A., Amelia, U., Firdausi, S., Akbar, A., & Muwakhidah. (2024). Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Menurut Perspektif Siswa. *Teaching Learning Development*, 2(2), 77–82. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.43>
- Rostiana, & Saraswati, K. D. H. (2018). Penelusuran minat-bakat untuk siswa sma di yogyakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 188–193.
- Rusdayanti, I. G., & Suranata, K. (2023). Pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat. *Jurnal EDUCATIO 9Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 573–581.
- Sari, A. M., Kamila, M., Sawaluddin, & Yarni, L. (2023). Bakat dan Minat. *KOLONI: Jurnal Mutidisiplin Ilmu*, 2(4), 227–238.
- Sukma, R. A., Sofyan, S. P., Dipuri, G. C., Dewi, K. K., & Ansori, L. S. (2024). Literature Review : Pemanfaatan Instrumentasi Tes Minat terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 294–302.
- Yonanda, N., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). Pentingnya Minat dan Bakat Dalam Memilih Program Studi Yang Prospektif Di Industri Melalui Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Ibtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 23–32.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasinya)*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Nasution, A. F. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.